



## Estetika Bentuk Tari Suramadu Karya Diaztiarni

Nabilla Nur Kasih Kusuma Putri<sup>1</sup>, Warih Handayani<sup>2</sup>

Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya, Lidah Wetan, Surabaya, 60213, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima : 22-06-2022

Disetujui : 20-07-2022

Dipublikasikan :

30-07-2022

#### Keywords:

*Aesthetics, Suramadu,*

*Dance*

### Abstrak

Estetika ialah ilmu yang dikaitkan dengan suatu keindahan, mempelajari tentang aspek dan unsur keindahan. Di Surabaya terdapat seorang seniman wanita yaitu Diaztiarni seorang guru sekaligus pemilik sanggar tari Tydif yang namanya sudah dikenal oleh masyarakat Surabaya. Tari Suramadu ialah hasil karya tari oleh Diaztiarni yang bertepatan pada peresmian pembangunan jembatan Suramadu pada tahun 2009, yang dalam penciptaannya terinspirasi dengan berdirinya jembatan Suramadu yang digunakan sebagai penghubung wilayah Madura dan Surabaya. Maka tari ini menggambarkan kegiatan dari kedua budaya masyarakat Surabaya dan Madura itu sendiri. Dalam artikel ini peneliti tertarik untuk mengkaji nilai estetika tari Suramadu ini dikarenakan tariannya yang unik dapat dilihat dari ide garapnya yang menyatukan dua etnis yang berbeda. Estetika tari Suramadu ini belum ada yang meneliti sehingga penelitian ini dapat menambah literatur dan pengetahuan seni tari Suramadu terkait kajian estetikanya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini mengkaji tentang estetika yang terdapat pada tari Suramadu, sehingga membahas ke dalam analisis gerak, rias, busana dan karya yang dihasilkan. Hasil menunjukkan bahwa nilai estetika tari Suramadu bisa dilihat melalui komponen pendukung tari yaitu iringan, busana, tata rias, isi tari yang terdiri dari gagasan, suasana dan pesan penampilan terdiri dari wirama, wirasa, wiraga. Dalam musiknya juga memadukan musik dari Madura tetapi tidak meninggalkan ciri khas Kota Surabaya. Ciri khas busana Tari Suramadu pada rok yang digunakan yaitu wujud kain batik bermotif batik Lasem dari Madura, sanggul *lontong* dan gelang kaki menyimbolkan masyarakat kaputren Madura, *kemben* dan kebaya simbol busana *Ning* Surabaya.

### Abstract

*Aesthetics is the science associated with beauty, studying the aspects and elements of beauty. In Surabaya, there is a female artist, Diaztiarni, a teacher and owner of the Tydif dance studio whose name is already known by the people of Surabaya. Suramadu dance is the result of dance work by Diaztiarni which coincided with the inauguration of the construction of the Suramadu bridge in 2009, which in its creation was inspired by the establishment of the Suramadu bridge which was used as a link between the Madura and Surabaya regions. So this dance describes the activities of both the culture of the people of Surabaya and Madura itself. In this article, researchers interested in examining the aesthetic value of this Suramadu dance because the unique dance can be seen from the idea of working on which unites two different ethnicities. No one has researched the aesthetics of this Suramadu dance, so this research could add to the literature and knowledge of Suramadu dance related to its aesthetic studies. Using descriptive qualitative method. This study examined the aesthetics contained in the Suramadu dance, so discuss into the analysis of motion, make-up, costume and the resulting work. The result showed that the aesthetic value of Suramadu dance could be seen through the supporting components of the dance, namely accompaniment, clothing, makeup, dance content consisting of ideas, atmosphere and appearance messages consisting of wirama, wirasa, wiraga. In his music also combined music from Madura but does not leave the characteristics of Surabaya. Characteristics of costume in the Suramadu Dance were the batik Madura motifs on the skirts, lontong bun and anklets symbolizing the people of Kaputren Madura, kemben and kebaya symbolizing of Ning Surabaya's clothing.*

✉ Alamat korespondensi:

Lidah Wetan, Universitas Negeri Surabaya. 60213.

Email : 1. [Nabillanurkasih@gmail.com](mailto:Nabillanurkasih@gmail.com)

2. [Warihhandayani@unesa.ac.id](mailto:Warihhandayani@unesa.ac.id)

© 2022 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2503-2585

## PENDAHULUAN

Kesenian merupakan unsur dalam kebudayaan, kesenian memiliki beberapa bagian yaitu seni musik, seni tari, seni rupa dan seni drama. Indonesia memiliki banyak sekali keragaman dalam bidang kesenian. Hal itu terjadi karena adanya letak geografis, berbeda suku dan adat istiadat (Saadah, 2013). Menurut Murgianto (1983) menyatakan bahwa adanya beberapa bentuk pada seni yaitu bentuk yang tidak terlihat, bentuk dalam batin, gagasan ini merupakan hasil dari pembentukan pemikiran, hal yang sifatnya batin. Meliputi tema, ide-ide yang diungkapkan dalam karya. Kedua adalah bentuk luar yaitu hasil dari proses kekarya. Pengelolaan gerakan dan hubungan antar elemen.

Seni merupakan suatu ketrampilan yang didapatkan untuk menambah pengalaman belajar, wawasan dan pengamatan. Seni ialah pengetahuan kebudayaan, pelajaran, ilmu pengetahuan dan imajinasi kreatif. Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerakan tubuhnya yang diolah menjadi indah. Menurut Widaryanto (2004) tari diyakininya dapat berkomunikasi dengan penonton melalui gerakan tubuh tanpa menggunakan bahasa yang spesifik. Tari juga mempunyai tujuan mengkomunikasikan perasaan ke penontonnya melalui simbol yang tidak diungkapkan secara langsung tetapi menggunakan tubuh penari.

Di Surabaya terdapat seorang seniman wanita yaitu Diaztiarni seorang guru sekaligus pemilik sanggar tari Tydif yang namanya sudah dikenal oleh masyarakat Surabaya. Berbagai karya sanggar Tydif yaitu Tari Sparkling, Tari kembang jepun, Tari Suramadu. Diaztiarni sebagai seorang seniman juga memiliki banyak prestasi di bidang tari dan koreografer tari. Dalam ranah internasional mendapatkan medali pada ajang World Cup Dance di Portugal yang dilaksanakan 28 Juni–6 Juli 2019, koreografer tarian Sparkling Surabaya yang menjadi tarian ikon kota, memenangkan beberapa juara dalam Festival Karya Cipta Tari Surabaya dan menjadi perwakilan dalam Festival Karya Tari Jawa Timur, koreografer tari

Simpang Jogetane 2020 dan beberapa tari yang menjadi ikon kota Surabaya.

Keindahan yang terdapat didalam seni bisa terlihat dengan proses bagaimana seni itu lahir. Proses berkesenian diciptakan dengan keindahan yang dapat dilihat dan dirasakan melalui nilai intrinsiknya, nilai ekstrinsik. Nilai intrinsik adalah nilai yang terdapat dalam seni dan bisa dilihat, didengar. Nilai kesenian juga bisa disebut nilai struktur, yaitu caranya menggunakan nilai-nilai ekstrinsik atau nilai bahannya. Nilai adalah rangkaian yang disusun sehingga menjadikan sebuah bentuk karya yang indah dan berstruktur. Karya seni yang mengandung keindahan, makna ekstrinsiklah yang menyebutkan seni bersifat indah.

Popularitas Diaztiarni dalam berkarya menyebabkan ketertarikan dalam proses kreatif penciptaan tari Suramadu ini. Proses kreatif meliputi serangkaian kegiatan dimulai dari tahapan eksplorasi dan tahapan komposisi. Proses cipta pada karya tari “Suramadu” ini juga beriringan dengan pengetahuannya, menyerapi objek, menemukan dan merenungkan sesuatu yang terkandung pada pengalamannya di bidang penciptaan karya tari.

Tari Suramadu ialah hasil karya tari oleh Diaztiarni yang bertepatan pada peresmian pembangunan jembatan Suramadu pada tahun 2009, yang dalam penciptaannya terinspirasi dengan berdirinya jembatan Suramadu yang digunakan sebagai penghubung wilayah Madura dan Surabaya. Maka tarian ini menggambarkan kegiatan dari kedua budaya masyarakat Surabaya dan Madura itu sendiri. Gerakan tari yang merupakan paduan kedua budaya, tari Suramadu tak lepas dari komposisi musiknya yang konsep oleh kedua seniman dari Surabaya dan Madura. Penciptaan Tari Suramadu dapat mengangkat keadaan sosial yang berdampak kepada pariwisata.

Tari Suramadu memiliki nilai Keindahannya yang dapat dilihat pada keunikannya di tarian Suramadu ini. Tari Suramadu memiliki konsep dwi karsa yaitu kesatuan dua unsur kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Ciri khas tari Suramadu terlihat dari bentuk

pertunjukannya. Warna busana tari Suramadu didominasi oleh warna merah dan biru mempunyai maksud sebagai perlambangan dua budaya yaitu Surabaya dan Madura. Keunikan yang lainnya terdapat pada bentuk riasan wajah, tata busananya, gerakan, iringan tarinya, pelaku/penarinya, tata cahaya, tata pentas dan tata suaranya yang mendukung pertunjukan tari Suramadu.

Estetika yaitu sebuah karya seni yang dapat menimbulkan keindahan dan rasa tersendiri. Djelantik mengungkapkan bahwa ciri dari kesenian bagaimana kita dapat mengumpulkan pengalaman terkait berkesenian, dengan membedakan atau melihat persamaan dari beberapa kesenian. Hingga kita dapat melihat bagaimana ciri estetika dari beberapa macam kesenian (Djelantik, 1990).

Dalam artikel ini peneliti tertarik untuk mengkaji nilai estetika tari Suramadu ini dikarenakan tariannya yang unik dapat dilihat dari ide garapnya yang menyatukan dua etnis yang berbeda. Estetika tari Suramadu ini belum ada yang meneliti sehingga penelitian ini dapat menambah literatur dan pengetahuan seni tari Suramadu terkait kajian estetikanya. Elemen pertunjukan disini ada dua yaitu aspek pendukung dan nilai pokok. Dengan menyatukan antar elemen ini dan mendapatkan nilai keindahan dalam bentuk pertunjukan tari Suramadu ini pada sanggar tari Tydif. Dengan membahas tentang bagaimana bentuk terciptanya tari suramadu, bentuk estetika dan simbolis, makna estetika simbolis dalam tari Suramadu.

#### **METODE PENELITIAN**

Nilai estetika tari Suramadu pada karya Diaztiarni menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini mengkaji tentang estetika yang terdapat pada tari Suramadu. Sehingga penelitian ini akan masuk kedalam analisis gerak, rias, busana dan karya yang dihasilkan. Menurut Made (2019) metode deskriptif melakukan pembahasan dalam penelitian berupa uraian sekaligus analisis penelitian yang

berisikan data primer dan skunfer. Data ini didapatkan melalui pengamatan dilakukan dengan studi literatur dari kepenulisan Christin, mahasiswa sendratasik Unesa, yang membahas proses kreatif tari Suramadu.

Menggunakan beberapa landasan teori terkait estetika. Estetika dalam bahasa Yunani mengandung arti perasaan. Estetika merupakan bagian dalam filsafat keindahan. Menurut (Dharsono, 2007) estika merupakan cabang dari filsafat yang berhubungan tentang teori keindahan, dengan teori keindahan untuk mengenali dan memahami terkait estetika keindahan sebuah karya. Dalam artikel Sachari (2002) menurut para ahli, Kattsoff menyatakan bahwa estetika ialah segala sesuatu atau kajian terhadap kegiatan bekesenian, Van Mater mengatakan bahwa estetika adalah sesuatu yang berkaitan dengan pencipta, apresiasi dan kritik karya seni.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Estetika ialah ilmu yang dikaitkan dengan suatu keindahan, mempelajari tentang aspek dan unsur keindahan. Indah dibagi menjadi dua bisa keindahan alami dan keindahan buatan. Keindahan dapat menimbulkan Kepuasan, kesenangan, kenyamanan, keamanan dan kebahagiaan. Apabila perasaan itu kuat kita akan merasa terpesona dalam melihat suatu karya, merasa terharu terhadap suasana karya dan terpaku yang menimbulkan rasa keinginan melihat kembali walaupun sudah berulang kali (Djelantik, 1999)

Menurut Aristoteles dalam Sumardjo (2000) ciri-ciri dalam keindahan, dalam karya seni adalah keutuhan atau kesatuan yang bisa melukiskan kesempurnaan dalam bentuk tari, tidak lebih atau kurang. Merupakan suatu yang pas dan memiliki khas tersendiri. Memiliki harmoni dan keseimbangan antara unsur dengan memuat hasil yang proposional sesuai dengan ukurannya. Memberikan suatu kesan yang jelas, murni, terang dan jernih dalam sebuah hasil karya seni.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana nilai estetika yang terkandung dalam tari Suramadu dengan melihat dari beberapa komponen pendukungnya. Soedarsono mengatakan terdapat beberapa elemen dalam pertunjukan yaitu gerak, musik, properti, tema, tata rias, kostum. Gerak merupakan media yang utama dalam tari. Gerak merupakan alat komunikasi penari dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Musik sebagai pengiring dan memperkuat suasana dalam suatu tarian. Tema adalah inti pertama sebuah penggarapan tari melalui ide-ide koreografer, tema ini biasanya diambil dari kehidupan koreografer atau permintaan pelanggan. Dapat dilihat juga dari isi yang mencakup gagasan, suasana dan pesan. Memperlihatkan juga unsur dalam tari yaitu wiraga, wirasa, wirama. Terlihat dari gerakan lincah, tegas dan lembut. Didukung dengan busana tari yang berwarna merah dan biru.

#### **Bentuk Penyajian Tari Suramadu**

Tarian ini merupakan ikon kota pariwisata yang bermula dari jembatan Suramadu. Menurut Ambika (2014), tema dalam tari adalah rujukan dalam cerita yang dapat memberikan suatu pemahaman kepada penonton terkait sebuah peristiwa yang terdapat pada alur cerita sebuah pertunjukan. Tema tari dalam karya ini ini diambil dari permintaan pemerintahan sebagai penampilan peresmian jembatan Surabaya dan bentuk penyajian disini disesuaikan dengan karakteristik dan keberagaman kondisi sosial wilayah kota Surabaya dan Madura. Bentuk penyajian dalam karya ini adalah tipe dramatik. Dimana tipe tari ini mendukung suasana atau lebih menggunakan suasana musik tari, ekspresi penari, property yang digunakan dan alur tari. Dalam tipe tari dramatik ini yaitu menyajikan dengan memusatkan perhatian pada kejian dan suasana yang diberikan. Menurut Smith (1985) penguatan dalam suasana dilakukan dengan membentuk dinamika

dalam suasana tari. Dengan tipe dramatik sangat memperhatikan klimaks agar terlihat bentuk puncak dramatik pada cerita yang disajikan. Bentuk penyajian dalam tari ini berbentuk kelompok. Konsep gerakan pada tari ini merupakan kolaborasi atas dua wilayah. Dimana wilayah Surabaya yang berarti etnis arek biasanya gagah, kewibawaan dan gaya Surabaya yang ramai, dipadupadankan dengan tipe gerak tari etnis Maduran yang terkenal rancak, sigrak dan lincah. Dalam tarian ini sudah mencakup dua etnis yang berbeda sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Iringan dalam tari ini mengambil beberapa cirikhas dari Madura yaitu alat musik Sernonen dan beberapa kidungan Surabayan. Menggunakan beberapa properti tari yaitu sampur yang terdapat tiga warnanya sesuai dengan warna simbolik tari ini yaitu merah, biru dan hijau. Memberikan pola lantai dalam bentuk penyajian agar terdapat beberapa variasi level gerak. Agar penonton tidak mudah bosan. Pola lantai disini juga untuk mempermudah dan berfungsi untuk menata jalannya penari agar terlihat lebih rapi dan indah.

#### **Kesatuan Dalam Tari Suramadu**

Kesatuan atau unity adalah sebuah karya seni yang didalamnya terdapat elemen yang mendukungnya, hubungan antar elemen ini harus terpadu sehingga tidak bisa tambah atau mengurangi elemen baru tanpa merusak kesatuan yang sudah dicapai. Aspek estetis merupakan suatu bentuk ekspresi seniman dan kreasi seni yang terdapat dalam bentuk karya tari. Bentuk tari dilihat dari kedalaman gagasan, konsep, ransangan yang memakai konsep dinamis.

Tarian ini memiliki tema keragaman kondisi dalam sosial masyarakat yang ada di Surabaya dan Madura, Diaztiarni melakukan kerjasama dengan Yudi Meonk dari Madura dan Aris Setiawan dari Surabaya. Gerakan yang terciptakan

dengan proses improvisasi dan eksplorasi dengan menyesuaikan cirrikhas tari di daerah Madura dan pendekatan etnik gaya Surabaya. Gaya gerak tari Suroboyoan dan Maduraan yang menjadikan acuan pembuatan karya tari Suramadu ini. Dalam tari ini menggunakan gerak gerak yang sudah ada kemudian dikembangkan kembali agar tidak monoton. Didalam tari Suramadu ini memperpadukan budaya Surabaya dengan budaya masyarakat Madura. Dari model gerak, busana, musik terdapat aksen gerak etnis arek dan juga Maduraan. Dalam musiknya juga memadukan musik dari Madura tetapi tidak meninggalkan ciri khas dari Surabaya. Didalam tari Suramadu ini mengabungkan kedua budaya yang dikemas dengan gayanya masing-masing sehingga menimbulkan ciri khas tersendiri didalam tari Suramadu ini. Dalam artikel Wayan (2013) mengatakan bahwa sebuah karya seni memiliki nilai keindahan lebih apabila memiliki konsep mimesis atau peniruan alam. Menggunakan bentuk imitasi yang meniru alam atau tempat. Sesuai dengan karya tersebut membuat imitasi jembatan Suramadu menjadi sebuah gerakan yang diperindah dengan wujud masyarakat diantara kedua kota ini.

#### **Keindahan Dalam Tari Suramadu**

Tata rias dan busana dalam seni memiliki fungsi penting karna pada fungsinya untuk memperkuat karakter, ekspresi, penokohan serta sebagai fungsi keindahan. Selain itu dapat memberikan gambaran kosep dan peristiwa yang di ambil oleh koreografer. Tatarias juga menadi bentuk keseimbangan dalam seni tari. Keseimbangan disini diibaratkan dengan kesimetrisan tata rias yang dapat mendukung perannya, (Made, 2019). Dalam tari ini tata rias yang digunakan adalah rias panggung cantik dan berkarakter. Tata rias tari Suramadu berfungsi untuk daya tarik penonton. Dari segi tatarias khususnya sanggul menggunakan sanggul *lontong* panjang dan sanggul bulat *cepol*, untuk

menunjukkan sisi Maduranya yaitu terinspirasi pada wanita keputren Sumenep. Hiasan pada rambut penari menggunakan mahkota berbentuk segitiga yang berwarna keemasan hiasan bunga dan sanggul yang berhias pernak pernik berwarna emas yang memberikan kesan kemilau jembatan Suramadu sesuai dengan konsep.

Menurut Wijaya (2019) Dalam rias tari Suramadu tidak ada pakem tersendiri. Tari Suramadu ialah tari kreasi terbaru hingga koreografer membuat desain busana dengan nuansa merah biru dan hijau masing-masing mempunyai makna yaitu biru melambangkan lautan pulau Madura dan Jawa, warna hijau simbol *go green* kota Surabaya dan warna merah simbol kebenaran orang Madura. Warna yang dipakai yaitu warna yang mencolok guna untuk memikat ketertarikan penonton, bentuk busana menggunakan acuan busana *Ning* Surabaya yaitu kemben, kebaya, rok batik Lasem khas Madura, sampur, *rapek*, sabuk, dan gelang kaki.

Tari Suramadu ini memiliki ciri khas dalam bentuk busananya, hal ini diambil dari paduan dua kebudayaan yaitu roknya yang menggunakan motif batik Lasem khas Madura, *kemben* dan kebaya yang merupakan hasil dari kebudayaan Surabaya biasanya dipakai *Ning* Surabaya, gelang kaki dan sanggul merupakan simbol dari masyarakat Madura, warna biru laut, merah yang berarti berani dan warna kebanggaan Madura, hijau warna simbolik dari Surabaya yang berarti *green and clean*. Tarian ini juga akan berkembang seiring perkembangan zaman. Diharapkan bahwa adanya perkembangan gerak atau tampilan busana untuk tidak meninggalkan pakemnya ini.

#### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetika tari Suramadu bisa dilihat melalui komponen pendukung

tari yaitu iringan, busana, tata rias, isi tari yang terdiri dari gagasan, suasana dan pesan penampilan terdiri dari wirama, wirasa, wiraga. Terlihat dari gerakan licah, tegas dan lembut saat gerakan dengan tekanan yang kuat dan tempo cepat. Dipadukan dengan busana yang digunakan perpaduan warna merah dan biru. Tari Suramadu memadukan budaya masyarakat Surabaya dengan Madura. Bentuk gerak terdapat ciri *arek* dan juga *maduraan*. Musiknya juga memadukan musik dari Madura tetapi tidak meninggalkan ciri khas dari Surabaya. Tari Suramadu menggabungkan dua budaya yang dikemas dengan gayanya masing-masing sehingga menimbulkan ciri khas tersendiri. Ciri khas busana Tari Suramadu yaitu rok bermotif batik Lasem dari Madura, *kemben* dan kebaya simbol busana *Ning* Surabaya, sanggul *lontong* dan gelang kaki menyimbolkan masyarakat kaputren Madura.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambika, Laras. 2014. Estetika Tari Kulilo Gaya Surakarya Gubahan S. Maridi. *Jurnal Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*. Vol 13, No. 1. <https://doi.org/10.33153/grt.v13i1.533>.
- Arikunto, Suharsimi, 1995. Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek, Rineka Cipta: Jakarta
- Dharsono, 2007. Estetika. Bandung : Rekayasa Sains
- Djelantik. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung. PT. Kiblat Buku Utama.
- Djelantik. 1990. Estetika. Denpasar: STSI.
- Dwi, Lanjari. 2019. Nilai Estetika Tari Gambang Semarang pada Komunitas Gambang Semarang Art Company. *Jurnal Seni Tari*. Vol 8, No 2.
- Kutha Ratna S.Y Nyoman, 2007. Estetika Sastra dan Budaya, Pustaka Belajar Yogyakarta
- Lutfiana, Devvi. 2017. Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Lenggang Pari Di Sanggar Seni Perwitasari Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Semarang.
- Made, Santosa, Ketut. 2019. Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*. Vol 34, No. 3.
- Murgianto, Sa1, 1983. Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. Jakarta : (Direktorat Jendral) Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saadah. 2013. Estetika Dan Etika Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah . Medan. *Gesture: Jurnal Seni Tari*. Vol 2, No. 1. <https://doi.org/10.24114/senitari.v2i1.894>.
- Sachari, Agus, 2008. Estetika makna, symbol dan Daya, Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Smith, Jacqueline Terjemahan Ben Soeharto. 1985. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis. Yogyakarta : Ikalasti
- Sumardjo. 2000. Filsafat Seni. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Wayan. 2013. Estetika Tari Oleg Tamulilingan. *Jurnal Terob: Pengkajian dan Penciptaan Seni*. Vol 4, No. 6.

<https://doi.org/10.20111/st.v4i6.30>.

Widaryanto, F.X.. (2004). Kritik tari :  
Gaya, Struktur dan Makna (Cet. 1).  
Bandung: Kelir.

Wijaya, Christianti Mediana. 2019.  
Proses Kreatif Penciptaan Karya  
Tari Suramadu Karya  
Diaziarni Di Sanggar Tydif  
Surabaya. *Skripsi*. Surabaya:  
Jurusan Sendratasik FBS Unesa.